

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama.¹

Persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO.²¹ Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek untuk usianya akibat masalah gizi kronis yang terjadi sejak bayi berada dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir sampai usia 2 tahun.³

Balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8 persen di mana artinya satu dari tiga balita mengalami stunting. Indonesia menempati urutan ke 5 di dunia angka kejadian stunting dan urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi stunting sebesar 36,4% di Wilayah Asia Tenggara.³

Kejadian stunting di Indonesia yang masih tinggi tersebar di beberapa kota di seluruh provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi Banten. Menurut data Riskesdas sendiri kasus stunting di provinsi Banten tahun 2015-2017, kabupaten pandeglang menduduki peringkat pertama kejadian stunting tertinggi , memiliki prevelensi kejadian stunting sebesar 37,8%, selanjutnya di susul oleh kabupaten Lebak dengan prevelensi 37,3% dan kabupaten serang menduduki peringkat ketiga dengan prevelensi 34,3%.²²

Pada kecamatan Petir sendiri memiliki 15 desa yang masing-masing desa memiliki beberapa anak yang mengalami stunting, di wilayah kerja Puskesmas Petir sekiranya ada sekitar 552 anak mengalami stunting yaitu 10% dari total bayi di kecamatan petir. Salah satunya di desa Cirangkong memiliki kejadian stunting tertinggi sekecamatan Petir sebesar 27,66%.⁴

Berbagai macam dampak buruk dapat disebabkan oleh kejadian stunting. Stunting pada masa kanak-kanak berhubungan dengan terlambatnya perkembangan motorik dan kecerdasan yang lebih rendah. Dampak buruk stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh Selain itu, dampak jangka panjangnya adalah anak dengan stunting akan tumbuh dengan risiko tinggi menderita obesitas, diabetes, penyakit jantung

dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif dan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.⁵

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting diantaranya yaitu BBLR. Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak - anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting. Status ekonomi juga berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan, anak dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Afiska Prima Dewi menyimpulkan faktor risiko yang berhubungan dengan stunting antara lain pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dukungan keluarga dan asi *eksklusif*. Kejadian *stunting* ditandai dengan nilai SD = -2 pada tabel z score sesuai dengan usia dan jenis kelamin, serta kejadian *stunting* disebabkan oleh pendapatan, pendidikan, dukungan keluarga, nutrisi balita, pola makan dan faktor lain. Sehingga saran bagi balita yang *stunting* untuk mendapatkan makanan bermanfaat bagi kesehatan tubuh balita dan kepada orang tua yang memiliki balita yang *stunting* untuk mencari informasi tentang gizi yang meningkatkan tinggi badan dan mengkonsultasikan kepada tenaga kesehatan. Bagi tenaga kesehatan untuk memberikan bantuan makanan tambahan kepada balita yang *stunting* serta memberikan informasi tentang gizi pada balita kepada masyarakat dengan menggunakan leaflet, poster, dan penyuluhan langsung.¹⁸

Di kecamatan petir khususnya di desa cirangkong ada beberapa anak yang ketika lahir mengalami bblr, untuk pendidikan orang tua nya beragam mulai dari tidak sekolah sampai perguruan tinggi. Begitupun untuk masalah asi eksklusif pun beragam ada yang memberi asi eksklusif dari usia 0-6 bulan tanpa bantuan susu formula ada pula yang di bantu susu formula. Untuk status ekonomi saat hamil ada yang di atas umr dan di bawah umr kabupaten serang ini yang akhirnya berpengaruh pada daya beli nya. Untuk masalah sanitasi juga beragam ada yang sudah memiliki jamban atau kamar mandi, rumah sudah beralas kan lantai, ketersediaan air bersih mudah, memiliki septic tank, tidak padat penghuni, tersedia ventilasi dan pencahayaan, ada pula yang belum memiliki salah satu

nya atau bahkan tidak sama sekali. Untuk masalah status imunisasi sendiri ada yang sudah mendapatkan pemberian imunisasi dasar lengkap dan ada yang tidak.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Desa Cirangkong berdasarkan hubungan BBLR, pendidikan orangtua, asi eksklusif, status ekonomi orangtua saat hamil, sanitasi dan status imunisasi dengan kejadian stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hubungan BBLR dengan kejadian Stunting?
2. Apakah hubungan status imunisasi dengan kejadian stunting ?
3. Apakah hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting?
4. Apakah hubungan pendidikan orangtua dengan kejadian stunting?
5. Apakah hubungan status ekonomi orangtua saat hamil dengan kejadian Stunting?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Desa Cirangkong.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan BBLR dengan kejadian Stunting.
2. Mengetahui hubungan pendidikan orangtua dengan kejadian stunting.
3. Mengetahui hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting.
4. Mengetahui hubungan status ekonomi orangtua saat hamil dengan kejadian Stunting.
5. Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian stunting .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Desa Cirangkong.

1.4.2 Manfaat Untuk Institusi

Penelitian ini bermanfaat untuk institusi sebagai bahan informasi, pengembangan dan acuan bagi penelitian berikutnya.

1.4.3 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Desa Cirangkong.

1.4.4 Manfaat Untuk Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan tentang faktor resiko stunting dan dapat mencegah stunting pada anak.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Afiska Prima Dewi, Tri Novi Ariski, Desi Kumalasari. 2019. ¹⁷ Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan Di Wikayah UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Dengan metode observasional analitik pendekatan cross sectional.	Kejadian stunting berhubungan dengan pendidikan, dukungan keluarga, nutrisi, pola makan dan faktor lainnya.
2	Farah Okky Aridiyah , Ninna Rohmawati, Mury Ririanty. 2015. ¹⁸ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)	Dengan metode observasional analitik pendekatan cross sectional.	faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua.

Berikut perbedaan dengan peneliti sebelumnya :

1. Penelitian Afiska 2019 menggunakan metode observasional analitik *cross sectional* dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan Di Wikayah UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan anak stunting dengan pendidikan, pendapatan orang tua, pekerjaan, dukungan social dan pemberian asi eksklusif.
2. Penelitian Farah 2015 menggunakan metode observasional analitik *cross sectional* dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). Hasil penelitian menunjukkan yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi dan faktor genetik dari orang tua.

